

Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z

Andrias Pujiono

Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

email: andriaspujiono@sttsyalom.ac.id

Abstract

This study aims to see whether social media can be used as one of the relevant learning media for Generation Z. This is driven by the fact that social media is a media that is closely related to generation Z children. In this study, researchers used the library research method. In this method, the researcher examines various relevant and reliable sources related to the characteristics and use of social media as a learning medium. From the research that has been done, it appears that social media meets the criteria as a learning medium. Service features in various social media can be used as a medium that bridges or simplifies the learning process. With social media, teachers and students can interact in a learning activity, anywhere and anytime, not limited to space and time. The use of social media is very relevant for generation Z.

Keywords: Learning media, social media, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang relevan bagi generasi Z. Hal tersebut didorong oleh kenyataan bahwa media sosial merupakan media yang lekat dengan anak-anak generasi Z. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode tersebut, peneliti mengkaji berbagai sumber yang relevan dan tepercaya yang berhubungan dengan karakteristik dan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa media sosial memenuhi kriteria sebagai sebuah media pembelajaran. Fitur-fitur layanan yang terdapat berbagai media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media yang menjembatani atau mempermudah proses pembelajaran. Dengan media sosial, guru dan peserta didik dapat berinteraksi dalam suatu kegiatan pembelajaran, di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Pemanfaatan media sosial sangat relevan bagi generasi Z.

Kata kunci: Media pembelajaran, media sosial, Generasi Z

Article History

Received: April 3, 2021

Revised: May 14, 2021

Accepted: May 25, 2021

This is an open access article under the CC BY-SA license



Pendahuluan

Seorang guru perlu terus berupaya supaya mampu membelajarkan peserta didik yang diajarnya dengan baik. Dengan pembelajaran yang baik diharapkan akan menghasilkan suatu hasil belajar yang baik pula. Di dunia yang terus berubah, mendorong guru untuk lebih adaptif terhadap perubahan tersebut. Guru yang notabene berbeda zaman dengan peserta didiknya perlu melakukan adaptasi terhadap budaya, kebiasaan, dan karakteristik peserta didik. Di sini guru dituntut untuk terus belajar hal baru dan mencari peluang baru untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah penyesuaian atau pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang membantunya dalam membelajarkan peserta didik.

Di era teknologi komunikasi dan informasi saat ini, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan bagi generasi Z atau Gen Z. Pendidik atau guru harus segera meninggalkan cara-cara lama supaya sukses dalam membimbing generasi Z. Salah satu cara lama tersebut seperti menggunakan metode Duduk Dengar Catat Hapal (DDCH). Karena Gen Z bukan hanya memiliki dunia maya, tetapi juga dunia nyata (Purnomo, Ratnawati, & Aristin, 2016, p. 71). Anak-anak yang termasuk dalam generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2010. Anak-anak Gen Z saat ini sedang duduk di 3 SD sampai sudah lulus kuliah atau baru masuk dunia kerja, sebagian besar dari mereka masih menempuh studi di sekolah formal. Media sosial atau sosmed adalah media komunikasi masa kini yang banyak dimiliki dan digunakan oleh generasi Z sebagai media komunikasi di dunia maya (lihat Nasiri, n.d.). Para generasi Z dapat menghabiskan waktu berjam-jam dalam satu hari menggunakan media sosial tersebut. Media sosial seperti *Instagram*, *youtube*, *facebook*, *whatapps*, *tiktok* adalah media sosial yang banyak digunakan remaja atau generasi Z saat ini. Artinya media sosial merupakan media komunikasi yang lekat dengan kehidupan generasi Z. Sebagai bagian dari kehidupan Gen Z, apakah media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi Gen Z? Untuk menjawab hal ini dibutuhkan penelitian untuk membuktikan apakah media sosial dapat dijadikan media pembelajaran bagi generasi Z.

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran adalah hal yang melekat pada aktivitas belajar mengajar. Dalam berbagai aspek kehidupan, media dalam berbagai bentuk dan tujuannya telah membawa manusia pada peradaban yang maju dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, saat ini manusia

dapat dengan mudah berpindah ke tempat lain dengan cepat dan aman, menggunakan berbagai media transportasi modern, seperti pesawat terbang, kereta api cepat, mobil, sepeda motor dan sebagainya. Demikian juga dalam dunia komunikasi, saat ini manusia dapat menjalin relasi lebih baik daripada sebelumnya, yaitu dapat berkomunikasi dengan tatap muka secara *virtual* dalam waktu yang bersamaan atau *realtime* secara *online*. Kemajuan tersebut, membuktikan bahwa, media diciptakan untuk memudahkan atau menjembatani pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam dunia pendidikan, para pendidik dapat menggunakan berbagai media yang dapat menolong dalam proses pembelajaran.

Menurut Arsyad (2006), kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Sedangkan Sanjaya (2014, p. 57) mendefinisikan media sebagai perantara dari sumber informasi (*source*) ke penerima informasi (*receiver*). Jadi media adalah perantara atau pembawa suatu informasi dari sumber ke penerimanya. Kemudian dalam konteks pembelajaran atau disebut media pembelajaran, Sanjaya (2014) menjelaskan bahwa menurut Gagne media pembelajaran adalah pelbagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya belajar. Kemudian, Gerlach dan Ely (1971) dan Arsyad (2006), mengatakan media pembelajaran adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemudian, menurut Rohadi (2018, p. 95) media pembelajaran merupakan suatu alat atau sarana sebagai perantara untuk menyampaikan bahan pelajaran dari guru kepada anak didik. Jadi media pembelajaran adalah 'apa saja' yang dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan murid dalam membangun suatu interaksi dalam proses pembelajaran.

Kemudian, sebuah media akan benar-benar dapat disebut sebagai media pembelajaran jika memenuhi tiga kriteria yaitu fiksatif, manipulatif, dan distributif. Ketiga hal tersebut dijelaskan oleh Arsyad (2006) dengan jelas seperti berikut: Pertama ciri fiksatif, ciri ini menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi peristiwa atau objek. Kedua, ciri manipulatif, transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan dalam beberapa menit dalam sebuah video yang dipercepat penyajiannya. Ketiga ciri distributif, ciri ini memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman

yang relatif sama. Contohnya seperti rekaman video atau audio dapat disebar ke seluruh Indonesia yang diinginkan kapan saja.

Media pembelajaran memiliki fungsi dan manfaat bagi proses maupun hasil pembelajaran. Menurut Kemp dan Dauton (1985) dan Arsyad (2006), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama yaitu, 1) memotivasi minat dan tindakan, 2) menyajikan informasi, 3) memberi instruksi. Kemudian, menurut Wina Sanjaya, terdapat lima fungsi dalam penggunaan media pembelajaran. Pertama, fungsi komunikatif yaitu memudahkan komunikasi dari guru ke murid. Kedua, fungsi motivatif yaitu mendorong siswa lebih semangat atau bergairah dalam belajar. Ketiga, fungsi kebermaknaan yaitu melalui media pembelajaran siswa dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus. Keempat, fungsi penyamaan persepsi yaitu mendorong tiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang diberikan. Kelima, fungsi individualitas, siswa dengan berbagai latar belakang baik sosial, ekonomi, pengalaman, gaya dan kemampuan belajarnya, dan sebagainya dapat dilayani menggunakan media pembelajaran (Sanjaya, 2014). Media pembelajaran akan menolong guru dalam menciptakan proses yang menarik dan memperoleh hasil yang diinginkan.

Selanjutnya, berkaitan dengan manfaatnya, Arsyad (2006) memberitahukan bahwa ada tiga manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran. Pertama, media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Kedua, media pembelajaran meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Ketiga, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Dari fungsi dan manfaatnya, media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018, p. 112). Selanjutnya, dalam dunia digital saat ini, media pembelajaran yang berupa mesin atau teknologi dilihat sebagai penerapan ilmu pengetahuan dapat berwujud media elektronik atau mesin pembelajaran (termasuk yang berbasis internet dan komputer) berada pada posisi yang strategis dalam memperlancar proses belajar (Miftah, 2013). Hal serupa juga dikatakan Tafonao (2020, p. 91) bahwa kehadiran media teknologi

memberi dukungan yang sangat besar dalam proses belajar mengajar, menolong para guru menjelaskan hal-hal yang sulit untuk dijelaskan. Dengan bantuan media pembelajaran yang tepat, pembelajaran akan menjadi proses yang menarik minat peserta didik, mudah dilakukan, menghargai individualitas dan meningkatkan hasil pembelajaran dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode studi literatur atau kepustakaan. Menurut Hamzah (2020), penelitian kepustakaan termasuk metode penelitian kualitatif, di mana karakteristik penelitian ditransformasi ke dalam konteks penelitian kepustakaan. *Setting* lapangan dipindah ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan interview dan observasi menjadi analisis teks dan wacana. Zed (2008, p. 3) menjelaskan bahwa metode ini sebagai serangkaian langkah-langkah yang berkenaan dengan metode atau caraseperti pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian dalam studi literatur ini akan menelaah berbagai sumber literatur seperti, buku, jurnal, skripsi, tesis dan artikel di *website*.

Berdasarkan definisi metode penelitian kepustakaan, maka langkah pertama yang penulis akan lakukan adalah pengumpulan data. Di sini penulis akan melakukan pencarian data dari berbagai sumber seperti buku(*e-book*), jurnal, hasil riset seperti skripsi atau tesis dan berbagai artikel di *website*. Langkah kedua setelah sumber-sumber terkumpul penulis melakukan proses membaca dan mencatat (menandai) sumber-sumber yang relevan dengan topik bahasan. Langkah ini penting guna memastikan mana saja sumber-sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan pada langkah sebelumnya, dinyatakan relevan atau tidak relevan. Hal tersebut akan memudahkan penulis dalam proses pengolahan data, atau langkah selanjutnya. Langkah ketiga penulis melakukan proses pengolahan data. Di sini data yang relevan dan sesuai dengan topik akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang ada, yaitu apakah media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung proses dan hasil belajar peserta didik. Langkah keempat menyajikan implikasi praktis dalam bentuk narasi dan rekomendasi penelitian lanjutan terkait dengan topik yang sesuai dalam artikel ini. Langkah kelima atau terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dalam kesimpulan penulis mendeskripsikan apakah media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Langkah-langkah

di atas diadopsi dari karya Zed dan Hamzah, serta disesuaikan dengan format jurnal Didache (Hamzah, 2020; Zed, 2008)

Hasil dan Pembahasan

Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Saat ini media sosial adalah media yang banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan sesamanya di dunia maya. Selain alat untuk berelasi sosial atau berkomunikasi, media sosial dapat membentuk opini, sikap dan perilaku masyarakat yang menggunakannya (Watie, 2016, p. 69). Kemudian, secara sederhana Mulawarman & Nurfitri (2017, p. 36) mendefinisikan media sosial sebagai suatu alat komunikasi yang dipakai oleh penggunanya dalam suatu proses sosial. Media sosial saat ini merupakan alat komunikasi dalam suatu proses sosial, yang dapat memengaruhi pendapat, sikap dan perilaku para penggunanya. Selanjutnya, dari suatu sumber, ada dua definisi secara lebih spesifik menjelaskan tentang media sosial. Pertama, Kaplan & Haenlein (2010) meringkas konsep media sosial sebagai aplikasi internet yang mendukung pembuatan dan pertukaran konten karya si pemakai, yang membutuhkan level pengungkapan diri tertentu dan yang memungkinkan level kehadiran sosial tertentu. Kedua, Carr and Hayes (2015) mendefinisikan sosial media sebagai saluran berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi secara oportunistik dan selektif dalam menampilkan dirinya, baik secara *realtime* atau tidak, dengan *audiens* yang luas atau sempit, yang mendapatkan nilai dari konten yang dibuat pengguna dan persepsi dari interaksinya dengan orang lain (Beemt, Thurlings, & Willems, 2020, p. 35). Kemudian, menurut Watie komunikasi melalui media sosial, dua tingkat komunikasi melebur menjadi satu. Komunikasi interpersonal melebur dengan komunikasi massa. Pada saat seseorang mengunggah sesuatu, dan terjadi interaksi dengan pihak lain, maka komunikasi interpersonal terjadi, dan di saat yang sama terjadi juga komunikasi massa, karena dilihat atau dinikmati oleh banyak orang atau netizen (Watie, 2016). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah saluran di mana orang-orang membangun komunikasi di antara mereka, berbagi konten buatan sendiri, memilih apa yang mau diperlihatkan atau tidak dari diri mereka sendiri, baik hanya kepada beberapa orang (terbatas) atau banyak orang (*public*).

Berbagai *platform* media sosial terus berkembang dalam hal kualitas (layanan) dan kuantitas (jumlah media), yang berpotensi untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media sosial menawarkan banyak manfaat yang sangat penting bagi penggunaannya. Kemudian Devi et al. (2019, p. 97) mengatakan bahwa media sosial atau media jejaring sosial menyediakan komunikasi di antara orang-orang tidak dipengaruhi oleh jarak, memberikan kesempatan yang lebar bagi para penggunaannya dengan mudah berbagi informasi, file dan gambar serta video, membuat *blog* dan mengirim pesan, serta melakukan percakapan secara *realtime*. Tentu saja kemudahan dan layanan yang ada di media sosial dapat menjadikannya sebagai salah satu alternatif media pembelajaran. Masih dari sumber yang sama dengan di atas, yang menyatakan bahwa saat ini *Facebook, Twitter, blogs, Youtube, Instagram, google docs* dan lainnya, menjadi media sosial favorit (Devi et al., 2019). Layanan dalam aplikasi media sosial bertambah banyak dari waktu ke waktu. Saat ini ada *Whatsapps, Telegram, Tiktok, dan Podcast* yang sangat banyak digunakan oleh netizen. Ke depan, media sosial akan terus berkembang, bertambah jumlah media, pengguna dan layanannya. Semakin hari masyarakat diberbagai penjuru bumi akan semakin familiar menggunakan media sosial dalam berinteraksi dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupan.

Penggunaan media sosial akan memberikan keuntungan dalam bidang pendidikan. Devi et al. (2019) mengatakan, saat ini media sosial telah memainkan peran yang besar dan memengaruhi pengambilan keputusan dalam berbagai kesempatan di dunia global baik secara ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Hal tersebut tidak mengheran jika kemudian guru perlu mengeksplorasi untuk menambahkan nilai edukatif pada penggunaan media sosial (Beemt et al., 2020). Kemudian, Faizi et al. (2013, p. 51) menegaskan bahwa media sosial memberikan keuntungan edukatif bagi murid dan murid, serta berkontribusi dalam menyediakan berbagai kesempatan bagi pembelajaran lebih lanjut. Sedangkan Abdul dan Khan (2020, p. 2) menyoroti tentang keuntungan dalam kemudahan mengakses berbagai konten pembelajaran dengan menggunakan media sosial dan *smartphone*. Di dunia saat ini, dimana penggunaan media sosial sangat masif, mau tidak mau guru masa kini harus mampu melihat berbagai kemungkinan atau kesempatan penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Pendidik saat ini semakin di "paksa" atau mau tidak mau menggunakan media sosial dalam proses belajar mengajar, kata Devi et al. (2019). Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di media jeja-

ring sosial adalah hasil dari berbagai transaksi, pertukaran ganda antar partisipan, yang bertukar peran antara guru dan peserta didik (Devi et al., 2019). Hal tersebut menegaskan bahwa terjadi perubahan-perubahan peran dan model komunikasi yang positif antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan teman sekelasnya.

Tiap jenis media sosial memiliki ciri atau karakteristiknya masing-masing, dan hal tersebut juga yang membedakan beberapa layanan spesifik atau keunggulan mereka masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, satu orang dapat memiliki berbagai akun di berbagai jenis media sosial untuk kepentingan yang berbeda. Devi et al (2019), memberikan penjelasan tentang hal apa saja yang dapat dilakukan oleh guru atau murid dalam interaksi instruksional di berbagai jenis media sosial.

Ada beberapa jenis media sosial populer yang dijelaskan Devi et al.(2019), seperti *Facebook*, *Twitter*, *Youtube* dan *Instagram*. Pertama adalah *Facebook*. Dalam media sosial ini guru dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Saat siswa pulang ke rumah dan mulai mengerjakan pekerjaan rumahnya, mereka dapat mengunggah pertanyaan ke kelompok untuk dijawab oleh anggota kelompok. Di sini guru dapat mengunggah video, foto, dokumen, dan sumber daya lainnya di dinding grup dan siswa dapat mengakses sebelum kelas atau saat mereka mengerjakan tugas. Kedua adalah *Twitter*. Media ini menawarkan cara cepat untuk mengunggah pengumuman kelas dan pengingat serta informasi waktu nyata tentang kegiatan kelas. *Twitter* juga membantu kelas melacak informasi tentang topik apa pun, termasuk informasi terbaru dan akan menghilangkan kebutuhan untuk penelitian ekstensif. Banyak organisasi menawarkan sesi obrolan *Twitter* di mana siswa dapat berinteraksi. *Ketiga* adalah *Youtube*. Media ini adalah pilihan yang sangat baik untuk membalik kelas di mana siswa dapat menonton ceramah dan sumber daya sebelum memasuki kelas. Sekali lagi, seperti halnya *blogging*, karena materi akan dilihat oleh khalayak yang lebih luas, siswa akan lebih cenderung melakukan yang terbaik dalam membuat video, dan mereka akan senang dapat mengekspresikan kreativitas mereka saat mereka terhubung lebih dalam dengan materi pelajaran. Keempat adalah *Instagram*: "Sebuah gambar bernilai ribuan kata". *Instagram* dapat memamerkan hasil karya siswa dengan menawarkan tempat untuk menampilkan hasil kerja keras siswa atau bahkan detail menarik tentang seorang siswa. Menurut Azzarkasyi dan Rizal (2019, p. 53), dalam pembelajaran fisika, *instagram* dapat meningkatkan motivasi belajar. Keempat contoh media sosial

yang dijelaskan di atas dan juga media sosial lainnya akan terus mengalami penambahan fasilitas yang menarik dan sangat mungkin cocok digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

Media sosial dapat dijadikan media pembelajaran. Berdasarkan keterangan sebelumnya, berbagai layanan media sosial dapat digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut juga ditegaskan dari ciri-ciri yang dituliskan oleh Arsyad (2006) sebelumnya tentang media pembelajaran, dan ternyata media sosial memiliki ciri-ciri media pembelajaran tersebut. Media sosial mampu merekam, menyimpan, memanipulasi objek yang ditangkap supaya mudah di pahami, dan dapat didistribusikan dengan sangat cepat.

Media sosial sebagai media pembelajaran akan memberikan kemudahan dan kesempatan baru dalam proses belajar mengajar di era teknologi dan informasi. Dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran, tetap memberikan peran penting guru dan murid dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mengakses berbagai kebutuhan peserta didik, sehingga melalui media teknologi dinamika pembelajaran era digital teratasi (Tafonao et al., 2020). Devi et al. (2019) dan Lave dan Wenger (1991) yang mengutip dari berbagai sumber memberikan usulan yang sangat baik tentang peran guru dan murid dalam pembelajaran berbasis media sosial. Pertama, Lave dan Wenger (1991) yang mengatakan bahwa, peserta didik secara aktif bertanggung jawab dan mengatur pembelajarannya sendiri (kolaboratif), artinya guru tidak lagi memegang kendali penuh. Siswa didorong untuk mengambil kendali aktif sedangkan guru bertindak sebagai (pemandu) sekunder. Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengkoordinasikan proses dengan menyetujui aturan dan tenggat waktu. Kedua, Vonder well seperti dijelaskan Devi et al (2019) mengatakan bahwa peserta didik secara aktif merencanakan kegiatan mereka dan mengambil peran berbeda dalam kelompok, bukan hanya berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Dengan begitu, setiap anggota dalam komunitas dapat dilihat sebagai pembelajar dan tutor secara bersamaan. Peserta didik menemukan komunikasi dengan guru secara konstruktif dan menggembirakan, dan guru dapat mendukung peserta didik dengan mengatur sikap yang tepat dalam diskusi dan berkontribusi untuk mengembangkan rasa kebersamaan.

Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013. Di sini guru tidak berperan sebagai pengendali dalam proses belajar, tetapi melibatkan peserta didik.

Mereka diberikan kesempatan untuk aktif mengontrol bagaimana mencapai tujuan belajar berdasarkan aturan dan *deadline* yang ada. Guru menjadi fasilitator dan motivator bagi pada siswa untuk aktif menemukan pengertian dan makna. Dalam pembelajaran dengan menggunakan media sosial dan dalam konteks pendekatan kontekstual, hendaknya guru memberikan berbagai fasilitas atau petunjuk yang mendukung mereka menjadi para penemu pengetahuan atau kemampuan, yang kemudian merelasikan hal tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Generasi Z dan Media Sosial

Sebelum membahas tentang generasi Z secara khusus, penulis akan membahas terlebih dahulu tentang teori generasi, yang daripadanya konsep generasi Z muncul. Strauss dan Howe (1991) mempopulerkan teori generasi. Strauss dan Howe (1991) membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama (Budiati, 2018, p. 13). Selanjutnya masih dari sumber yang sama dengan di atas, Kupperschmidt mengatakan bahwa pengertian kata *generasi* adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya atas dasar kesamaan tahun kelahiran, umur, dan lokasi, serta kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok tersebut yang secara signifikan berpengaruh dalam tahap pertumbuhan mereka (Budiati, 2018). Dari hal-hal di atas muncullah teori generasi yang mengategorikan sekelompok orang berdasarkan kesamaan-kesamaan tertentu masuk dalam suatu kelompok generasi.

Generasi Z disebut juga sebagai *nativigital* yang asli dan pertama. Paling tidak ada lima generasi yang dikenal secara luas, Tradisionalis, *Baby Boomer*, Generasi X, Milenial atau Generasi Y, dan Generasi Z, serta tambahan Generasi Alpha. Stillman dan Stillman (2017, p. 1) mendaftarkan 5 generasi sebelum Alpa, yaitu Traditionalist (Pra-1946), *Baby Boomer* (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Millenial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012). Selain nama Generasi Z untuk mereka yang lahir antar 1995-2010an, ternyata banyak pihak mengusulkan nama lain selain nama tersebut seperti *iGeneration*, *Gen Tech*, *Gen Wii*, *Homeland Generation*, *Net Gen*, *Digital Natives* (Stillman & Stillman, 2017). Hal tersebut tidak mengherankan karena pengusulan tersebut berdasarkan keadaan ketika mereka lahir dan gaya hidup dari generasi Z itu sendiri. Kaum Gen Z disebut juga *Digital Natives*, yaitu mereka yang dari sejak kecil sudah hidup bersanding dengan

teknologi digital. Katherina (2017), *Executive Director, Head of Watch Business*, Nielsen Indonesia mengatakan bahwa, generasi Z merupakan generasi asli digital pertama. Di tahun-tahun awal kehidupan generasi Z, mereka sudah disambut dengan keberadaan *smartphone, desktop, laptop, tablet* dan TV sebagai bagian dari revolusi digital.

Generasi Z akrab dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Khan & Bansal (2018) dan Helaludin (2019, p. 35) menjabarkan bahwa generasi Z sebagai generasi yang bertumbuh di zaman internet dan jaringan di seluruh dunia. Generasi ini Z dicirikan dengan fenomena 5,1 milyar pencari informasi di google per hari, 4 milyar penonton youtube, lebih 1 milyar pengguna akun facebook di seluruh dunia, dan lebih 1 milyar pengguna aplikasi musik iTunes. Selanjutnya dalam survei Nielsen 2016, Hellen Katherina sebagai *Executive Director, Head of Watch Business, Nielsen Indonesia*, Katherina (2017) memberikan suatu keterangan bahwa anak-anak generasi Z ini memiliki kemampuan dan kesempatan yang baik dalam mengakses dan menggunakan internet di usia muda mereka. Saat ini, 62% remaja dan 49% anak-anak mengakses internet di rumah. Dengan kepemilikan ponsel cerdas yang tinggi, akses internet melalui ponsel cerdas pun dilakukan oleh empat dari lima remaja dan tujuh dari sepuluh anak. Selain untuk mengakses internet dan berkirim pesan, Gen Z juga memanfaatkan teknologi ponsel cerdas untuk memotret, mendengarkan musik dan bermain *game*. Jaringan internet yang tersedia dan *smartphone* yang dimiliki, membuat generasi Z semakin banyak menghabiskan waktu dengan ponsel atau *gadget* mereka.

Generasi Z di Indonesia paling aktif menggunakan media sosial. Menurut Maharrani (2019) sebanyak 171,17 juta masyarakat Indonesia atau 64,8 persen sudah menggunakan internet. Pada 2018, pengguna internet terbesar berasal dari kelompok usia 15 hingga 19 tahun. Mereka ini tergolong generasi Z (Maharrani, 2019). Lebih spesifik, Maharrani mengatakan bahwa berdasarkan usia, kelompok Gen Z menduduki tempat tertinggi dalam penetrasi penggunaan internet: penetrasi paling tinggi ada pada kelompok usia yang lebih muda, yakni generasi Z. Dalam segmen umur, ternyata dari usia 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi yaitu mencapai angka 91 persen (Haryanto, 2019; Maharrani, 2019). Tertinggi kedua ada pada kelompok usia 20-24 tahun dengan 88,5 persen (Maharrani, 2019).

Selanjutnya, dalam laporan *Digital Around The World 2019*, terungkap bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah

menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasinya sekitar 56 persen (Pertiwi, 2019). Kemudian, berapa lama orang Indonesia menghabiskan waktu menggunakan media sosial? Perusahaan *Riset Global WebIndex* yang bemarkas di London menganalisa data dari 45 pasar internet terbesar dunia dan memperkirakan bahwa waktu yang setiap orang alokasikan untuk media sosial meningkat dari 90 menit per hari pada tahun 2012 menjadi 143 menit pada tiga bulan pertama tahun 2019. Sedangkan khusus di Indonesia pada tahun 2019 pengguna media sosial sekitar 195 menit perhari, yang kebanyakan berasal dari kelompok demografi tertentu: orang-orang berusia 16 sampai 24 tahun (Duarte, 2019). Hal tersebut menggambarkan bahwa anak generasi Z memiliki aktivitas di dunia maya yang cukup panjang yaitu sekitar 3,25 jam perhari. Ayun (2015, p. 2) menegaskan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi.

Youtube, Facebook, Instagram, dan Twitter merupakan media sosial yang banyak digunakan oleh generasi Z. Berdasarkan survei Nielsen di 11 kota besar di Indonesia, 68% dari remaja usia 15-19 menilai bahwa generasi muda saat ini yang tumbuh besar di era media sosial, seperti *Facebook, Twitter, Youtube, Snapchat* dan *Instagram*. Mereka tidak pernah tahu dunia tanpa internet dan tidak dapat membayangkan masa-masa sebelum kehadiran media sosial (Katherina, 2017). Mereka memiliki lebih dari satu akun media sosial (Ayun, 2015). Selanjutnya berhubungan dengan internet dan media sosial, Katherina (2017) mengatakan bahwa, mereka juga suka menjelajah internet, bermain *games* dan mendengarkan musik, serta menggunakan internet sebagai sumber edukasi. Zufar et al. (2020, p. 82) menegaskan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sedangkan, menurut Tafonao et al. (2020), *Facebook, Twitter, Blogs, Youtube* dan berbagai jenis fasilitas permainan sekolah menjadi sebuah tradisi baru di dunia anak-anak sekolah Generasi Z.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan karakteristik generasi Z. Kesukaan menggunakan berbagai media sosial disebabkan oleh karakteristik dari Generasi Z itu sendiri. Suganda (2018, p. 4) mengatakan bahwa mereka merupakan generasi yang suka bersosialisasi dan mengekspresikan diri, suka bergerak atau *mobile*, berpikiran global, berkomunikasi secara digital, dan menyukai hal-hal yang bersifat visual. Hal ini juga ditegaskan oleh Afliany dengan mengatakan bahwa Generasi Z adalah anak yang memiliki cara belajar yaitu menyukai format visual, bergantung pada teknologi, mudah memahami contoh yang lebih akurat, konkret, fakta dan bermanfaat. Afliany, Degeng, Ulfa (2016)

mendorong pendidik melakukan inovasi dalam penyampaian pembelajaran menggunakan video pembelajaran.

Namun ada fakta menarik dari penggunaan internet dan media sosial secara khusus yaitu remaja menjadi kurang suka membaca. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Prahara (2018) bahwa salah satu dampak dari penggunaan internet atau media sosial adalah remaja menjadi kurang gemar membaca. Mereka lebih suka menyerap informasi dalam bentuk visual, misalnya konten video pendek. Dampak negatif dari penggunaan media sosial di atas perlu mendapat perhatian, dimana guru berusaha mereduksinya.

Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran akan menarik minat peserta didik. Hal tersebut karena media sosial adalah media yang Gen Z atau peserta didik sukai dan dekat dengan kehidupan mereka. Prahara (2018) yang menyarankan kepada para pendidik masa kini tak berhenti dengan hanya mengandalkan perangkat teknologi, para peserta didik juga sebaiknya dibuat terbiasa mengakses kanal *Youtube* maupun akun media sosial yang menginspirasi. Menurutnya, hal itu supaya generasi Z mampu menyerap pelajaran dengan lebih cepat dan tepat sasaran. Kemudian masih dari sumber yang sama, dengan mengutip *The Huffington Post* menyatakan bahwa Gen Z memiliki sifat haus informasi. Mereka senantiasa ingin memperbarui pengetahuan atau informasi yang dimilikinya (Prahara, 2018).

Hal yang penting dalam pemanfaatan suatu media pembelajaran adalah tentang kemudahan dalam pemanfaatannya. Umar (2016, p. 142) mengatakan bahwa perlu mempertimbangkan kemudahan guru dan peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Media sosial akan memudahkan pendidik, termasuk pendidik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dalam melakukan pembelajaran kepada generasi Z ini. Media sosial memberikan berbagai macam layanan yang tentu saja jika digunakan dengan teknik dan materi yang baik akan menarik dan membuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang menyenangkan, dan akhirnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan, yaitu menjadi murid Kristus di era digital ini.

Implikasi

Dengan terpenuhinya kriteria media pembelajaran oleh media sosial atau sosmed, maka guru perlu untuk memanfaatkannya dalam mendukung seluruh proses pembelajaran. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran akan memudahkan guru dalam memberikan pengantar, memberikan materi

(atau materi tambahan), pendalaman materi, serta variasi penyajian materi dan lain sebagainya. Kemudahan ini perlu ditangkap dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Berikut ini beberapa implikasi praktis yang dengan mudah guru dan peserta didik lakukan dalam interaksi di medsos dalam konteks pembelajaran. Pertama, guru dapat melakukan persiapan lebih awal sebelum kelas tatap muka dilakukan. Contohnya, guru dapat memberikan “*quote*” atau video singkat (atau linknya) untuk dilihat dan ditanggapi secara sederhana. Hal tersebut berperan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki proses pembelajaran yang akan datang. Kedua, guru dapat memberikan berbagai tambahan materi (tulisan atau video) berupa *link* yang dibagikan di media sosial. Misalnya, guru dapat menyediakan *link* tentang materi atau kasus yang relevan dengan topik, dan juga membuat ruang respons di dalamnya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam luas tentang topik yang dipelajari. Ketiga, peserta didik dapat aktif berbagi konten atau *link* yang relevan dalam suatu diskusi *online* di media sosial. Di sini peserta didik akan lebih aktif dalam menemukan dan menyajikan konten atau *link* dan dalam berdiskusi. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator diskusi. Pendidik yang kreatif dapat melihat dan memanfaatkan kemampuan anak-anak generasi Z dalam memanfaatkan *gadget* mereka dalam proses pembelajaran, contohnya dengan membuat video tentang suatu topik dan mengunggahnya di kanal Youtube. (Sumardianta, 2018, pp. 10–11)

Penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, termasuk generasi Z. Menurut Juwita, Budimansyah, dan Nurbayani (2015) dampak positif media pembelajaran adalah mudahnya komunikasi serta arus informasi yang semakin cepat. Selanjutnya menurut Sumardianta (2018), melalui teknologi informasi dan media sosial, guru dapat menanamkan sikap sadar akan kesehatan, kejujuran, *teamwork*, *problem solving*, dan juga *high order thinking skill*. Bagi banyak orang, *online Communications* justru mempermudah terbentuknya hubungan interpersonal yang dekat. Karena melalui komunikasi secara *online*, tiap individu yang terlibat cenderung lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan membuka dirinya untuk lebih dikenal orang lain. Komunikasi dalam media sosial tak terikat waktu, siang ataupun malam, pihak yang terlibat di dalamnya tetap bisa terlibat aktif (Watie, 2016). Sedangkan, menurut Juwita et al. (2015, p. 5), dampak negatif media sosial adalah munculnya sifat konsumtif, individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, mengingin-

kan segala sesuatu didapatkan dengan instan, serta sebagai tolak ukur seorang individu dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki eksistensi diri di lingkungannya.

Dari kedua dampak yang menyertai dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran, guru atau pendidik harus bijak dalam mempertimbangkan materi, kapan dan durasi yang ditetapkan dalam penggunaannya. Walaupun sifatnya bisa kapan saja dan dimana saja, namun perlu pengaturan yang bijak kapan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Misalnya jangan di waktu yang mengganggu waktu relasi sosial mereka di dunia nyata, mengganggu atau mengurangi waktu tidur mereka, materi yang terlalu banyak, atau diskusi tanpa batas waktu. Guru perlu mengingatkan dan membimbing peserta didik untuk menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran dengan minimalisir dampak negatifnya.

Media sosial saat ini sudah cukup mudah untuk digunakan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Namun saat ini guru perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam penggunaan media sosial dan berbagai sumber digital lainnya sebagai bagian dari teknologi masa kini (Tafonao et al., 2020). Berbagai fasilitas yang tersedia dalam media sosial perlu diketahui dan dikuasai oleh guru sehingga mereka lebih mudah memanfaatkannya secara optimal sebagai media pembelajaran.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terkait media sosial sebagai media pembelajaran. Setelah mengetahui tentang dapat digunakannya media sosial sebagai media pembelajaran, perlu penelitian lanjutan tentang aspek dan konteks media sosial sebagai media pembelajaran. Aspek pertama yang perlu disoroti dalam penelitian lanjutan yaitu terkait dengan apa saja jenis media sosial, apa saja yang relevan dan bagaimana menggunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Di sini si peneliti akan berusaha menemukan dan menjelaskan secara rinci berbagai fasilitas yang disediakan oleh media sosial dan menentukan manakah yang sesuai dan bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Yang kedua terkait konteks yang lebih luas atau berbeda. Penelitian dapat ditujukan pada konteks berbeda, misalnya pada generasi yang lebih muda atau lebih tua. Apakah media sosial dapat digunakan untuk generasi yang lebih muda yaitu generasi Alpha? Atau dapat digunakan untuk generasi yang lebih tua seperti generasi Y dan X?

Kesimpulan

Media pembelajaran memiliki dampak yang besar terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam dunia digital saat ini, guru dapat menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan kriteria-kriteria sebuah media pembelajaran yang disebutkan di atas. Bagi generasi Z yang hidupnya lekat dengan media sosial, pemanfaatannya sebagai media pembelajaran akan memberikan nilai dan motivasi berbeda. Lagi pula, media sosial dapat digunakan kapanpun dan di manapun, membuat media sosial lebih fleksibel dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Tampilan yang menarik karena dapat mengabungkan antara teks, gambar dan video menjadikan media sosial akan menarik minat peserta didik. Keunggulan lainnya ketika menggunakan media sosial adalah memungkinkan suatu komunikasi rangkap tiga yaitu, antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Media sosial adalah media pembelajaran yang relevan dalam menjadi jembatan atau perantara antara guru dan murid di era digital saat ini. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran juga perlu dilakukan dengan bijak, yaitu dengan mereduksi dampak negatifnya dan meningkatkan dampak positif atau manfaatnya. Media sosial yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi, akan mampu memberikan layanan yang sangat relevan dalam proses pembelajaran dan mudah untuk digunakan. Penulis optimis, penggunaan media sosial akan bekerja efektif dan efisien, dan akan dapat dimanfaatkan oleh para guru masa kini hanya dengan melalui *smartphone* mereka.

Daftar Rujukan

- Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(6), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00118-7>
- Arsyad, A. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel*, 3(2), 1-16.
- Azzarkasyi, M., Rizal, S., & Kasmawati, K. (2019). The Identification of Student Misconceptions on the Concept of Electricity Using the CRI Decision Matrix Three Level Test. *Asian Journal of Science Education*, 1(1), 10-15. <https://doi.org/10.24815/ajse.v1i1.14614>
- Beemt, A. Van Den, Thurlings, M., & Willems, M. (2020). Towards an understanding of social media use in the classroom : a literature review.

- Technology, Pedagogy and Education*, 29(1), 35–55.
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1695657>
- Budiati, I. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (A. P. R. Ali Said, Indah Budiati, Tria Rosalina Budi Rahayu, ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa).
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65.
<https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Devi, K. S., Gouthami, E., & Lakshmi, V. V. (2019). Role of Social Media in Teaching – Learning Process. *Jetir*, 6(January), 96–103.
- Duarte, F. (2019). Berapa banyak waktu yang dihabiskan rakyat Indonesia di media sosial? - BBC News Indonesia.
- Faizi, R., El Afia, A., & Chiheb, R. (2013). Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 3(4), 50. <https://doi.org/10.3991/ijep.v3i4.2836>
- Gerlach, V. G., & Ely, D. P. (1971). *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haryanto, A. T. (2019). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial.
- Helaluddin, H., Tulak, H., & Rante, S. V. N. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa bagi Generasi Z: sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i2.499>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa. *SOSIETAS*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1513>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). MANFAAT MEDIA DALAM PEMBELAJARAN. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 91–96.
<https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Katherina, H. (2017). Gen Z: Generasi Terbaru dengan DNA Digital | SWA.co.id.
- Kemp, J. E., & Dauton, D. K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Row Publisher.

- Khan, I. A., & Bansal, V. (2018). Effect of Using PC Tablets on Perceived Learning Outcomes of Generation Z Trainees. *International Journal of Learning and Development*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.5296/ijld.v8i1.12309>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luhulima, D. A., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2016). Pembelajaran Berbasis Video Untuk Anak Generasi Z. *Prosiding Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 85–92. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Maharrani, A. (2019). Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Nasiri, M. (n.d.). Membaca Generasi Z Lewat Perilaku di Media Sosial.
- Pertiwi, W. K. (2019). Separuh Penduduk Indonesia Sudah “Melek” Media Sosial. *Www.Tekno.Kompas.Com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial>
- Prahara, H. (2018). Lahir di Era Digital, Begini Jurus Jitu Mendidik Generasi Z... *Www.Educakasi.Kompas.Com*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/27/12493221/lahir-di-era-digital-begini-jurus-jitu-mendidik-generasi-z>
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Generasi Z*. Jakarta: Gramedia.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations : the history of America's future, 1584 to 2069*. New York: Morrow. Retrieved from <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1981249>
- Suganda, T. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z. In *reseachgate.net*.
- Sumardianta, W. K. A. J. (2018). *Mendidik Generasi Z & A*. Jakarta: Grasindo.

- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan the Role of Instructional Media To Improving. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 105.
- Tafonao, T., Saputra, S., & Suryaningwidi, R. (2020). Learning Media and Technology: Generation Z and Alpha. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i2.954>
- Umar. (2016). Media Pendidikan. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 131-144. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zufar, Z., Thaariq, A., Media, S., Resource, L., Normal, N., Sosial, M., ... Normal, N. (2020). *The Use of Social Media as Learning Resources to Support the New Normal* Zahid Zufar At Thaariq, 1. 18(02), 80-93.